

MENINGKATKAN KINERJA GURU BIOLOGI SMA NEGERI DALAM PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS

Seven Sumihar Sihombing

*Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah
Hp. 082276915959, sumihars@ymail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui kinerja guru biologi dalam pembelajaran di SMA Negeri setelah memperoleh pembinaan melalui supervisi klinis; (2) mengetahui peningkatan kinerja guru biologi dalam pembelajaran di SMA Negeri. Metode penelitian ini adalah kualitatif atau penelitian tindakan dengan pendekatan observasi. Subjek penelitian adalah guru biologi SMA Negeri berjumlah empat orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data lembar penilaian observasi kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (APKG 1), pelaksanaan pembelajaran (APKG 2), dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pra siklus rata-rata kinerja guru yaitu merencanakan adalah 68,7 dengan kategori cukup, melaksanakan adalah 65,6 dengan kategori cukup, dan menilai hasil proses pembelajaran adalah 68,7 dengan kategori cukup; (2) siklus pertama rata-rata kinerja dalam merencanakan adalah 74,3 dengan kategori cukup, melaksanakan adalah 74,2 dengan kategori cukup, menilai hasil proses pembelajaran adalah 75 dengan kategori baik; (3) siklus kedua rata-rata kinerja guru dalam merencanakan adalah 95 dengan kategori sangat baik, melaksanakan adalah 96,6 dengan kategori sangat baik, menilai hasil proses pembelajaran adalah 98,75 dengan kategori sangat baik; (4) rata-rata nilai kinerja guru biologi dalam pembelajaran dari pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua yaitu merencanakan adalah 79,5 dengan kategori baik, melaksanakan adalah 78,8 dengan kategori baik, dan menilai hasil proses pembelajaran adalah 80,8 dengan kategori baik, telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan; (5) supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru biologi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Kinerja, Guru, Pembelajaran, Supervisi, Klinis*

ABSTRACT

The purpose of this study is: (1) to determine the performance in learning biology teacher in Senior High School after obtaining guidance through clinical supervision, (2) determine the performance improvement in learning biology teacher at Senior High School. This is a qualitative research method or action research approach to observation. Subjects were high school biology teacher amounted to four people. The instrument used to collect the data sheet observation of teacher performance assessment in planning learning (APKG 1), the implementation of learning (APKG 2), and evaluation of learning to assess learning outcomes. The results showed: (1) pre cycle average value in learning biology teacher performance that is planned is 68.7 with enough categories, carry is 65.6 with enough categories, and assess the results of the learning process is 68.7 with enough categories, (2) the first cycle of the average value in learning biology teacher performance that is planned is 74.3 with enough categories, carry is 74.2 with enough categories, assess the results of the learning process is 75 to either category; (3) The second cycle of the average value in learning biology teacher performance that is planned is 95 with a very good category, with a 96.6 carry is very good category, assess the results of the learning process is 98.75 with very good category, (4) average the average value of a biology teacher in the learning performance of the pre-cycle, the first cycle and the second cycle is 79.5 with a plan that is good category, carry is 78.8 with a good category, and assess the results of the learning process is 80.8 with a good category, has met the success criteria specified action, (5) clinical supervision can improve the performance of teachers in learning biology.

Keywords: *Performance, Teacher, Learning, Supervision, Clinical.*

PENDAHULUAN

Pada setiap proses pembelajaran di kelas, guru dan peserta didik terlibat dalam proses edukasi yang khas. Proses interaksi guru dan peserta didik merupakan inti dari proses pembelajaran dengan isi kurikulum sebagai fokus transformasi selama proses pembelajaran itu berlangsung. Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, guru dipandang dapat memainkan peranan penting terutama membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dan kreatif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian untuk berusaha mengembangkan logika intelektual dalam pemecahan masalah yang dihadapi (*problem solving*), serta membuat kondisi-kondisi yang sukses dalam belajar.

Kinerja guru yang tinggi dengan penguasaan aspek kompetensi dan memiliki kualifikasi akademik sangat diperlukan dalam rangka proses transformasi orientasi proses pembelajaran peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil, dengan metode ataupun pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih inovatif dan kreatif sehingga bukan lagi mempersiapkan peserta didik yang pasif atau serba menerima, melainkan mempersiapkan peserta didik yang berpengetahuan tinggi, dan senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berpikir kritis, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya. Dengan demikian kinerja guru merupakan faktor penentu untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang diharapkan dan penentu mutu (kualitas) pendidikan.

Guru profesional merupakan pendidik yang memiliki kompetensi dan berkinerja tinggi. Guru yang terdidik secara profesional mampu menentukan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan diajarkan pada peserta didiknya. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam transformasi proses pembelajaran di dalam kelas. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan

(*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan perilaku (*attitude*) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Untuk mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola proses pembelajaran yang berkualitas, maka seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan penguasaan aspek kompetensi yang telah dipersyaratkan. Hal inilah yang disebut sebagai guru profesional, dan guru profesional akan menghasilkan kinerja yang tinggi.

Untuk memahami apa dan bagaimana kinerja guru itu, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang makna kinerja sehingga dengan demikian akan lebih mudah memahami dan menjelaskan makna kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola pembelajaran.

Kinerja diterjemahkan dari bahasa Inggris disebut *performance*, yang artinya prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja, atau penampilan kerja (LAN, 1992:3) [1]. Hal ini berarti penampilan (perilaku) kerja akan mempengaruhi kinerja. Gibson (1994:118) juga mengatakan kinerja adalah tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian di atas menjelaskan kinerja seseorang dinyatakan baik dan berhasil, apabila tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut seseorang harus memiliki kompetensi atau kemampuan [2].

Bernardin dan Russel (1998: 239) mengatakan, kinerja dapat didefinisikan sebagai berikut: "*performance is defined as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a time period*". Artinya kinerja cenderung dilihat sebagai hasil dari suatu proses pekerjaan yang pengukurannya dilakukan dalam kurun waktu tertentu [3]. Kinerja merupakan hasil kerja yang telah dicapai seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan standar atau ukuran yang telah ditetapkan dan waktu yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya, norma dan etika yang telah ditetapkan.

Sagala (2011:180) mengatakan kinerja adalah manifestasi hasil karya yang dicapai oleh

suatu institusi. Ukuran keberhasilan suatu institusi mencakup seluruh kegiatan selalu melalui uji tuntas terhadap usaha yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Dari pengertian tersebut tercakup beberapa unsur penting dalam suatu kinerja yaitu: (1) institusi berupa lembaga (*institute*) seperti organisasi atau pranata (*institutions*) seperti sistem pengaturan; (2) tujuan yang telah ditetapkan dan diusahakan; (3) instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan uji tuntas [4].

Sutrisno (2011:172) mengatakan kinerja karyawan adalah hasil kerja karyawan dilihat dari aspek kualitas, kuantitas, waktu kerja, dan kerja sama untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh organisasi. Dari batasan di atas dapat disimpulkan terdapat empat aspek dalam kinerja yang baik yaitu: (1) kualitas yaitu berkaitan dengan seseorang menjalankan tugasnya dilihat dari volume kesalahan yang dibuat, waktu, kedisiplinan, dan ketepatan kerja; (2) kuantitas yaitu berapa jumlah atau hasil kerja yang dihasilkan; (3) waktu kerja yaitu jumlah kehadiran dalam bekerja, keterlambatan, dan masa kerja yang telah dilalui; (4) kerja sama yaitu apakah terjadi kerjasama antar individu atau sebaliknya dalam melaksanakan tugas [5].

Mangkunegara(2001:67) mempertegas penjelasan di atas yang mengatakan kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya yang diberikan kepadanya [6].

Pendapat yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Brumbrach (Armstrong, 1998:16) sebagai berikut: “*performance means behaviours and results. Behaviours emanate from the performer and transform performance from abstraction to action. Not just the instruments for results, behaviours are also outcomes in their own right – the product of mental and physical effort applied to tasks – and can be judged apart from results*”[7]. Artinya kinerja selain menekankan pada hasil, juga menambahkan perilaku sebagai bagian dari kinerja. Selanjutnya menurut Brumbach, perilaku penting karena akan berpengaruh terhadap hasil kerja seorang pegawai. Dari beberapa pendapat tersebut di atas, kinerja

dapat dipandang dari perspektif hasil, proses, atau perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Melengkapi pendapat di atas, Prawirosentoso (1999:2) berpendapat kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika [8]. Pendapat di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wibowo (2007:67), kinerja dapat dipandang sebagai proses maupun hasil pekerjaan [9].

Dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian kinerja di atas, dapat disimpulkan kinerja merupakan suatu hasil kerja atau prestasi kerja baik secara kualitas dan kuantitas dan memerlukan kemampuan yang diperlihatkan seseorang dalam perilaku nyata, legal, bermoral dan beretika. Dengan kata lain kinerja adalah prestasi ataupun hasil kerja seseorang atau sekelompok orang sebagai manifestasi atau wujud dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan di institusi tempat dia bekerja. Batasan di atas menjelaskan bahwa kinerja dapat diukur berdasarkan tiga aspek, yaitu perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas, bagaimana menghasilkan suatu hasil kerja (proses), dan hasil kerja yang diharapkan. Jika dihubungkan dengan kinerja guru dalam pembelajaran adalah perilaku guru dalam melaksanakan tugas untuk menghasilkan hasil kerja atau prestasi kerja yang diharapkan yaitu bagaimana merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil proses pembelajaran.

Fattah (Abdul dan Nurhayati, 2010:9) mengartikan kinerja sebagai kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Pengertian di atas dapat dijelaskan dalam pencapaian kinerja yang diharapkan akan dapat berhasil jika seseorang memiliki kemampuan yang ditampilkan secara nyata dengan penguasaan pengetahuan, sikap, keterampilan,

dan motivasi yang tinggi dalam bidang pekerjaannya [10].

Keterampilan diperlukan dalam kinerja sebab keterampilan merupakan aktivitas yang muncul dari seseorang akibat suatu proses dari pengetahuan, kemampuan, kecakapan interpersonal, dan kecakapan teknis. Oleh karena itu, kinerja yang ditunjukkan oleh unsur-unsur tersebut akan menunjukkan kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2007:59) bahwa kecerdasan adalah salah satu alat ukur yang lebih baik atas kinerja seluruh jenis pekerjaan [11].

Robbins (2006) mengartikan kinerja sebagai produk dari fungsi kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Sementara itu pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sutermeister (Usman, 2009:488) menyatakan, “*we have recognized that employee performance depend on both motivation and ability* [12]. Hal ini berarti kinerja ditentukan atau tergantung dari faktor kemampuan dan motivasi seseorang. *Ability* adalah kemampuan untuk menetapkan dan atau melaksanakan suatu sistem pemanfaatan sumber daya dan teknologi secara efektif dan efisien guna mencapai hasil yang optimal. *Motivation* adalah keinginan dan kesungguhan seorang pekerja untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik secara berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja ataupun hasil kerja merupakan refleksi dari penguasaan kompetensi, kecerdasan (kemampuan intelektual) dan motivasi.

Sebagai pegawai akan selalu dituntut untuk meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaannya, apakah dia berkinerja tinggi/memuaskan atau berkinerja rendah dan jelek. Dengan demikian, seorang pegawai dalam penilaian kerja oleh atasannya selalu dihubungkan dengan prestasi kerja atau kinerja. Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu dan dapat diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku guru yang dimaksudkan adalah kegiatan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pendapat dan

penjelasan di atas sesuai dengan makna kinerja seperti yang dikemukakan oleh Sujana (2011:172) sebagai ekspresi potensi seseorang berupa perilaku atau cara seseorang dalam melaksanakan tugas, sehingga menghasilkan suatu produk (hasil kerja) yang merupakan wujud dari semua tugas serta tanggung jawab pekerjaan yang dibebankan kepadanya [13].

Mengacu pada beberapa teori kinerja yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan kinerja guru (*teacher performance*) sebagai tenaga pendidik adalah prestasi kerja ataupun hasil kerja guru yang dinampakkan atau ditampilkan dalam perilakunya guna melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengelola proses pembelajaran di kelas.

Supardi (2013:54) mengartikan kinerja guru sebagai kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran [14]. Kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh hasil kerja, akan tetapi ditunjukkan juga oleh perilaku guru dalam melaksanakan tugas dalam proses pembelajaran yang menuntut kemampuan yang tinggi.

Rusman (2009:319) menjelaskan lebih operasional wujud perilaku kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yakni bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil proses pembelajaran serta melaksanakan tindak lanjut pembelajaran [15]. Kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting untuk dalam mendukung pembelajaran yang efektif serta menentukan mutu pendidikan.

Pendapat di atas sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Sipayung (2012:103) yakni kinerja guru dalam pembelajaran secara berurutan atau sistematis harus ditampilkan dan dilakukan melalui tahapan-tahapan kinerjayakni: (1) tahap persiapan kerja; (2) tahap pelaksanaan kerja; (3) tahap evaluasi atau penilaian kerja [16].

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kinerja guru adalah manifestasi perilaku guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruannya dalam proses pembelajaran secara sistematis yang dimulai dari merencanakan

pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai (mengevaluasi) hasil proses pembelajaran. Pendapat di atas, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sanjaya (2005:13-14), kinerja guru berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa [17].

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kinerja guru dalam pembelajaran di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu: (1) faktor kompetensi (kemampuan) dan kualifikasi akademik; (2) faktor layanan supervisi akademik atau pendidikan oleh supervisor; (3) faktor kepribadian, sikap dan motivasi. Ketiga faktor di atas akan memengaruhi perilaku guru untuk menghasilkan kinerja yang baik dan berkualitas dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori Gibson (Supardi, 2013: 19) yang mengatakan kinerja guru dipengaruhi oleh tiga kelompok variabel yaitu: (1) variabel individu antara lain kemampuan dan keterampilan; (2) variabel organisasi antara lain sumber daya kepemimpinan (pemberian layanan supervisi oleh supervisor); (3) variabel psikologis antara lain persepsi, sikap, kepribadian, belajar, motivasi, kepuasan kerja, iklim kerja.

Kimball Wiles (1956:8) yang menjelaskan supervisi dengan : *“supervision is the assistance in the development of better teaching situation”* [18]. Artinya supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar. Rumusan di atas dapat dimaknai layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar-mengajar yang terlibat di dalamnya seperti: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, teknik, metode, guru, siswa dan lingkungan belajar. Situasi belajar-mengajar inilah yang harus yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan oleh supervisor melalui layanan supervisi.

Oliva (Neagley dan Evans,1980:1) lebih spesifik mengatakan: *“supervision is a means of offering to teachers specialized help in improving instructions”*. Artinya supervisi adalah layanan yang diberikan secara khusus kepada guru untuk membantu meningkatkan proses pembelajaran [19].

Neagley dan Evans (1980:20)mengatakan: *“as defined in the teks*

the term “instructional supervision” is used distinguish supervisory activities related to the improvement of instructions, learning, and the curriculum”. Supervisi pendidikan adalah kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas supervisor untuk memperbaiki pembelajaran, belajar dan kurikulum.

Hoy and Forsyth (1986, p.3) mengatakan: *“supervision of instruction is the set of activities designed to improve the teaching-learning process”*. Artinya bahwa supervisi pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pengajaran atau proses belajar-mengajar [20].

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan keseluruhan kegiatan supervisi disebut sebagai supervisi pendidikan sebab ruang lingkupnya adalah pemberian layanan ataupun bantuan kepada guru-guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan kinerjanya sehingga guru-guru mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Satori (1996:3), supervisi pendidikan juga dapat dimaknai sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, secara khusus tugas guru mengajar di kelas, kualitas hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik merupakan refleksi dari kemampuan profesional dan kinerja guru. Oleh karena itu supervisi pendidikan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan profesional dan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Pengertian supervisi klinis dimaknai para ahli dengan pendapat sebagai berikut: Cogan (1973,p.9) dalam Lovell dan Wiles (1983:169) mendefenisikan supervisi klinis sebagai berikut:

“clinical supervision may therefore be defined as the the rationale and practice designed to improve the teacher’s classroom performance. It takes its principal data from the events of the classroom. The analysis of the data and the relationship between teacher and supervisor from the basis of the program , procedures, and strategies designed to improve

the student's learning by improving the teacher's classroom behavior" [21].

Supervisi klinis merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Pelaksanaannya dirancang secara praktis dan rasional, baik desainnya maupun pelaksanaannya dikembangkan atas analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Hubungan antara guru dan supervisornya merupakan strategi utama dalam membina perilaku guru mengajar. Berdasarkan penjelasan di atas, proses supervisi klinis Cogan memberikan tekanan pada lima hal yaitu: (1) proses supervisi klinis; (2) hubungan antara guru dengan murid; (3) kinerja (*performance*) guru pada waktu mengajar; (4) hubungan guru dengan supervisor; (5) analisis data berdasarkan penampilan aktual guru di kelas.

Neagley dan Evans (1980:20) mengatakan: "*clinical supervision includes activities that occur in the classroom. It is concerned with improving instruction and learning through the direct observation of teachers and pupils in action in the learning environment. Supervisory conferences are an important phase of clinical supervision*". Artinya supervisi klinis termasuk aktivitas atau kegiatan mengajar di kelas. Supervisi klinis berhubungan dengan upaya memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui observasi secara langsung bagaimana guru mengajar dan tindakan/perilaku siswa yang sedang belajar di kelas. Pertemuan dengan supervisor adalah tahap yang penting dari supervisi klinis.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Achenso dan Gall (1992) yang menyatakan bahwa "*supervision as the process of helping the teacher reduce the discrepancy between actual teaching behavior and ideal teaching behavior*". Artinya bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara perilaku mengajar yang nyata dengan perilaku mengajar guru ideal.

When supervision is direct, centered the classroom, focused on teachers' issues, aimed primarily at helping teachers understanding and improve their teaching, and colaborative, the term clinical supervision is often used (Sergiovanni dan Starratt, 2007:230)

[23]. Artinya ketika supervisi yang dilakukan secara langsung, berpusat di kelas, fokus permasalahan adalah guru, membantu guru-guru agar lebih mengerti dan memperbaiki pengajarannya bersama-sama.

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran dan disebut supervisi klinik karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung diusahakan cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut (Purwanto, 2009:91) [22].

Sujana (2011:116) mengatakan supervisi klinis diartikan sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru secara individual yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar guru yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah-langkah yang sistematis mencakup tahap perencanaan, tahap pengamatan dan tahap analisa dan tindak lanjut. Berdasarkan pendapat di atas supervisi klinis merupakan salah satu pendekatan khusus supervisi akademik untuk mendiagnostik kelemahan ataupun kekurangan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga terjadi perbaikan dalam proses pembelajarannya (bahwa supervisi klinis dapat memperkecil kesenjangan perilaku nyata mengajar guru dan perilaku ideal mengajar guru).

Supervisi klinis adalah proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru (Sahertian, 2008:37) [23]. Hal ini berarti dalam pelaksanaan supervisi klinis pendekatan yang digunakan oleh supervisor adalah bersifat khusus melalui kegiatan tatap muka dengan guru yang mengajar di kelas sehingga ada perbaikan pada penampilan dan perilaku mengajar guru.

Sagala (2010:196-197) mengatakan supervisi klinis adalah suatu pendekatan yang efektif melalui suatu proses bimbingan dengan menyediakan konsultasi, dukungan, melayani dan membantu para guru meningkatkan keprofesionalannya menggunakan tahapan observasi, implementasi pembelajaran, dan kegiatan diskusi hasil analisis data secara teliti

dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku, memperbaiki pengajaran, mengetahui, memahami kelebihan dan kelemahan guru di bidang keterampilan mengajar serta meningkatkannya ke arah yang lebih baik lagi [24].

Menurut Pidarta (2009:126) suatu supervisi dapat dikatakan klinis, kalau mengandung indikator-indikator seperti berikut: (1) pengamatan awal yang mendalam tentang diri guru yang akan disupervisi; (2) observasi dilakukan pada proses supervisi sangat mendalam, sehingga menemukan data yang mendetail; diskusi balikan tentang hasil supervisi; (3) dilakukan secara mendalam; (4) dalam diskusi balikan guru merefleksikan diri tentang kinerjanya. Hasil diskusi memungkinkan pembuatan alternatif-alternatif atau hipotesis pemecahan baru; (5) perbaikan kelemahan guru dilakukansatu persatu bersifat berkelanjutan; (6) hanya untuk guru-guru yang lemah [25].

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan supervisi klinis adalah: (1) salah satu pendekatan khusus dalam supervisi akademik untuk mendiagnostik kelemahan ataupun kekurangan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga terjadi perbaikan proses pembelajaran yang dilakukannya; (2) pembinaan performansi (kinerja) guru dalam mengelola proses pembelajaran; (3) bantuan profesional yang diberikan kepada guru secara individual yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar guru yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah-langkah atau siklus yang sistematis mencakup tahap perencanaan, tahap pengamatan (observasi) yang cermat dengan implementasi pembelajaran secara efektif dan efisien untuk melihat perubahan tingkah laku guru dalam perbaikan proses pembelajarannya, dan tahap analisa dan tindak lanjut; (4) membantu memperkecil kesenjangan perilaku nyata mengajar guru dengan perilaku ideal mengajar guru; (5) didasarkan atas permintaan dan kerelaan guru yang bersangkutan.

Tujuan Supervisi Klinis

Morris Cogan (Sergiovanni dan Starrat, 2007:232) menjelaskan ada dua tujuan supervisi klinis yaitu: “ *the first is to develop and explicate a system of in class supervision that, in competent hands, will prove powerfull*

enough to give supervisors a reasonable hope of accomplishing significant improvements in the teacher's classroom instruction. The second purpose is to help correct the neglect of in class or clinical supervision and to establish it as a necessary complement to out of class (general) supervision”.

Melalui supervisi klinis dapat mengembangkan dan menjelaskan suatu sistem supervisi dalam kelas secara lengkap dengan membuktikan supervisor mampu memperbaiki pengajaran guru dalam kelas.

Sergiovanni dan Starratt (2007:233) mengatakan “*clinical supervision refers to face-to face contact with teachers with the intent of improving instruction and increasing profesional growth.* Pelaksanaan supervisi klinis terjadi hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru-guru untuk membantu meningkatkan pengajaran dan pertumbuhan profesional atau performansi guru yang semakin meningkat.

Supervisi klinis adalah supervisi yang khas, yang pelaksanaannya sangat mendalam, detail, dan intensif untuk menangani guru-guru yang lemah, dan kalau supervisi ini tidak dilakukan secara intensif, dapat diragukan keberhasilannya (Pidarta, 2009:128).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari supervisi klinis adalah: (1) meningkatkan kemampuan guru untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas; (2) guru memiliki keterampilan dalam mendiagnosis kesulitan dalam proses pembelajaran dan menemukan solusi pemecahannya; (3) guru memiliki sikap positif, kritis terhadap upaya perbaikan mutu pembelajaran; (4) membantu guru mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi pembelajaran dan model-model mengajar yang efektif; (5) menangani guru-guru yang lemah dan harus ditangani secara mendalam, detail, dan intensif; (6) meningkatkan profesional dan performansi guru.

Oleh sebab itu supervisi klinis merupakan salah satu bagian pendekatan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja sekolah khususnya melalui perbaikan proses pembelajaran maka seharusnya

pengawas sekolah (supervisor) perlu melaksanakan supervisi tersebut.

Sergiovanni dan Starratt (2007:238-239) mengatakan, *the clinical supervision cycle includes five general steps or stages: (1) preobservation conference* (tahap pertemuan sebelum observasi). Menurut Sergiovanni dan Starratt tidak ada tahap yang lebih penting daripada tahap pertemuan awal ini sebab tujuan utama pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan, bersama antara supervisor dan guru, kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan awal ini adalah kesepakatan (contract) kerja antara supervisor dan guru. (2) *observation of teaching and collection of other material or artifacts of teaching and learning that might be helpful*. Tahap ini memberikan guru untuk beraksi (mengajar) di kelas serta hasil dari mengajar di kelas tersebut. (3) *analysis and strategy*

Langkah-langkah dalam analisis diperlukan oleh supervisor mengubah data awal atau informasi kolektif dari pengamatan ke dalam pengaturan, penuh arti, dan bentuk yang lebih pantas. (4) *Postobservation conference*.

Secara khusus pertemuan pasca observasi (pengamatan) difokuskan pada isu-isu sebelumnya dengan persetujuan guru dengan supervisor. (5) *Postconference analysis*.

Tahap akhir pertemuan secara alamiah sebagai batu loncatan kepada pengembangan staf untuk guru dan supervisor. Supervisor akan mengevaluasi apa yang terjadi dalam pertemuan supervisor secara berkala dengan maksud berusaha meningkatkan dirinya sendiri.

Pidarta (2009:139) mengatakan pelaksanaan supervisi klinis terdiri atas empat tahap yaitu: (1) Pertemuan awal mencakup: (a) penciptaan hubungan akrab dan kerjasama yang baik; (b) menyepakati satu kelemahan yang spesifik yang diprioritaskan; (c) membuat hipotesis untuk memperbaiki kelemahan itu; (2) Persiapan oleh: (a) supervisor mengenai alat-alat yang akan dipakai mengobservasi dan merekam atau memotret data; (b) guru berlatih melaksanakan hipotesis; (3) Proses supervisi: guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas, supervisor mengobservasi; (4) Pertemuan balikan mencakup: (a) analisis terpisah, guru mengemukakan hasil refleksi dirinya dan supervisor menyatakan hasil penilaiannya; (b)

analisis atau diskusi bersama; (c) hasil pertemuan balikan hipotesis ditolak atau diterima; (d) penguatan yang diberikan pada guru; (5) Tindak lanjut, mungkin meneruskan memperbaiki kelemahan prioritas berikutnya dan juga mengulang memperbaiki kelemahan tadi sebab belum berhasil.

Sahertian (2008:40) berpendapat langkah-langkah dalam supervisi klinis melalui tiga tahap pelaksanaannya sebagai berikut: (1) Pertemuan awal yaitu guru mengharapkan agar supervisor sendiri melihat situasi dia mengajar; (2) Observasi yaitu supervisor menggunakan alat observasi check list; (3) Pertemuan akhir yaitu terjadi percakapan antara supervisor dengan guru.

Sullivan & Glanz (2005) menjelaskan, terdapat empat langkah supervisi klinis yaitu: (1) Perencanaan pertemuan yang terdiri atas: (a) memutuskan fokus observasi (pendekatan umum, informasi langsung, kolaboratif, atau langsung diri sendiri), (b) menetapkan metode dan formulir observasi, (c) mengatur waktu observasi dan pertemuan berikutnya; (2) Observasi yang terdiri atas: (a) memilih alat observasi, (b) melaksanakan observasi, (c) memverifikasi hasil observasi dengan guru pada pertemuan berikutnya, (d) menganalisis data hasil verifikasi dan menginterpretasi, dan (e) memilih pendekatan interpersonal setelah pertemuan berikutnya; (3) Pertemuan berikutnya adalah menentukan fokus dan waktu; (4) Refleksi dan kolaborasi yang terdiri atas: (a) menemukan nilai-nilai apa? (b) mana yang kurang bernilai, (c) apa saran-saran anda.

La Sulo (Purwanto, 2009:91) menjelaskan terdapat sepuluh ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanaannya yaitu: (1) bimbingan supervisor kepada guru/calon guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; (2) jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru atau calon guru yang akan disupervisi, dan disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan supervisor; (3) sasaran supervisi hanya beberapa keterampilan tertentu saja; (4) instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara supervisor dan guru berdasarkan kontrak; (5) balikan diberikan dengan segera dan secara objektif (sesuai dengan data yang direkam oleh instrumen observasi); (6) dalam diskusi atau

pertemuan balikan guru/calon guru diminta terlebih dahulu menganalisis penampilannya; (7) supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan dari pada memerintah atau mengarahkan; (8) berlangsung dalam suasana intim dan terbuka; (9) berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balikan; (10) dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar; di pihak lain dipakai dalam konteks pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan (*preservice dan inservice education*).

Sujana (2011:121-124) mengatakan bahwa prosedur yang harus ditempuh pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis terdiri tiga tahap: (1) Pertemuan awal atau pertemuan pendahuluan. Pertemuan awal atau pertemuan pendahuluan adalah dialog antara pengawas sekolah dengan guru dan dirancang dalam suasana keakraban, keterbukaan saling percaya, saling memahami dan saling menghargai. Kegiatan dalam pertemuan awal diharapkan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan seperti menganalisa rencana pembelajaran, menetapkan aspek-aspek yang akan diobservasi dalam mengajar, menyusun instrumen dan menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan. (2) Observasi guru mengajar. Tahap observasi mengajar antara lain: (a) mencatat peristiwa selama pengajaran; (b) catatan yang harus dibuat harus objektif dan selektif. (3) Tindak lanjut. Tahap pertemuan balikan antara lain: (a) menganalisis hasil observasi bersama guru; (b) menganalisa perilaku guru mengajar; (c) bersama menetapkan aspek-aspek yang harus dilakukan untuk membantu perkembangan mengajar berikutnya.

Sagala (2010:203-210) mengatakan bahwa tahapan pelaksanaan supervisi klinis dalam bentuk siklus dimulai dengan: (1) Kegiatan praobservasi atau kegiatan pra siklus. Tahap pra siklus di mulai dengan: (a) guru membutuhkan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya; (b) supervisor meyakinkan guru bahwa bantuannya dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan guru dalam mempersiapkan silabus, RPP dan memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mengajar guru dengan menggunakan model dan strategi pembelajaran

yang tepat. (2) Dilanjutkan dengan siklus pertama. Siklus Pertama dimulai dengan kegiatan: (a) supervisor dengan guru mereview silabus dan RPP; (b) hasil review dijelaskan kepada guru untuk diperbaiki sampai memenuhi syarat untuk dipergunakan untuk mengajar; (c) menyepakati kontrak untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tentang yang perlu diamati tentang proses pembelajaran, menetapkan jenis keterampilan dan aspek *education touch* yang dilatihkan, membicarakan dan menyepakati jenis keterampilan dan *education touch* yang akan dilatihkan selama proses pembelajaran; (d) menandatangani kontrak dan siap untuk melaksanakan kegiatan mengajar di kelas. (3) Mengamati (observasi) guru atau siklus 2.

Siklus Kedua yaitu mengobservasi guru mengajar di kelas yaitu supervisor mencatat, mengamati dan merekam dengan menggunakan lembar observasi dan handycam. (4) Sesudah pengamatan (*postobservasi*) melakukan umpan balik siklus 3. Siklus Ketiga atau refleksi yaitu mendiskusikan hasil pengamatan supervisor pada saat guru mengajar.

Goldhammer, and others, (1980, pp.31-44) dalam Lovell dan Wiles (1983:171), *identified five stages of clinical supervision: (1) preobservation conference; (2) observation; (3) analysis and strategy; (4) supervision conference; and (5) postconference analysis.*

Cogan (Lovell dan Wiles, 1983:171-172) mengatakan *defined eight phases of clinical supervision which constitute the cycle of supervision: (1) Phase 1. Establishing the teacher-supervisor relationship; (2) Phase 2. Planning with the teacher; (3) Phase 3. Planning the strategy of observation; (4) Phase 4. Observing instruction; (5) Phase 5. Analyzing the teaching-learning processes; (6) Phase 6. Planning the strategy of the conference; (7) Phase 7. The conference (tahap pertemuan); (8) Phase 8. Renewed planning. The eight steps are grouped into three phases---preobservation, observation, and postobservation* (Hoy dan Forsyth, 1986:48-49).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, prosedur ataupun tahapan pelaksanaan supervisi klinis dapat disimpulkan terdiri atas tiga tahap pelaksanaan atau dalam bentuk siklus yaitu: (1)

pertemuan awal atau pertemuan pendahuluan atau siklus pertama (*pre-conference*); (2) melaksanakan supervisi/observasi mengajar di kelas atau siklus kedua; (3) pertemuan balikan atau refleksi kolaborasi atau siklus ketiga.

Karena supervisi klinis merupakan supervisi akademik dengan pendekatan khusus dan individual untuk membantu dan membina guru untuk mengelola pembelajaran, mendiagnostik kekurangan ataupun kesulitan guru sehingga guru mampu mengatasi dan keluar dari kesulitannya maka seharusnya supervisor (pengawas sekolah dan kepala sekolah) melakukan pra siklus dengan kunjungan kelas sehingga supervisor memiliki data-data yang akurat dari setiap permasalahan dan kesulitan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yaitu merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian hasil proses pembelajaran.

Berikut ini uraian dari setiap prosedur ataupun tahapan dan tindakan yang dilakukan pada pelaksanaan supervisi klinis: **(1) Pra observasi atau kegiatan pra siklus** yaitu: a) Guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan mengajarnya sehingga perlu merencanakan pertemuan dengan supervisornya ataupun sebaliknya. b) Guru mendatangi atau meminta bantuan supervisor agar bersedia memberikan bantuan dan bimbingan sehingga guru mampu mengatasi masalah ataupun kesulitannya. c) Supervisor meyakinkan guru bahwa bantuan dan bimbingannya dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan guru dalam mempersiapkan silabus, RPP dan memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mengajar guru dengan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang tepat. d) Guru mengajar di kelas supervisor mengamati aspek perilaku guru dan apa yang menjadi kelemahan ataupun kekurangan guru dalam mengajar. **(2) Pertemuan awal (*pre-conference*)/siklus pertama** yaitu: terjadi dialog antara guru yang disupervisi klinis dengan supervisor dengan suasana keterbukaan, keakraban, saling percaya, saling memahami dan saling menghargai. Dari pertemuan ini dihasilkan kesepakatan-kesepakatan antara lain: a) Guru dengan supervisor bersama-sama melakukan review dokumen pembelajaran yang dimiliki guru

(silabus dan RPP), dari hasil review tersebut supervisor menjelaskan hal-hal yang perlu diperbaiki. Untuk melakukan review, guru dan supervisor menggunakan instrumen telaah silabus dan RPP. b) Guru dan supervisor mereview kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru termasuk pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan. c) Mengidentifikasi masalah ataupun kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan faktor penyebabnya. Dalam hal ini supervisor lebih banyak mendengar dan bertindak sebagai konsultan.

Guru dan supervisor membahas jenis tindakan yang akan digunakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. d) Guru dan supervisor menetapkan kriteria keberhasilan tindakan proses pembelajaran oleh guru. e) Guru dan supervisor menyusun instrumen untuk mengukur kemampuan mengajar dan keterampilan mengajar guru sebagai pedoman untuk melakukan observasi dan juga mempersiapkan handycamp untuk mengobservasi aspek perilaku guru mengajar. (f) Menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan mengajar guru dan menandatangani kontrak. Dalam isi kontrak dirumuskan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, jenis keterampilan dan education touch yang dilatihkan. **(3) Melaksanakan supervisi/observasi mengajar /siklus kedua** yaitu sesuai dengan jadwal ataupun isi kontrak, maka akan dilanjutkan dengan kegiatan mengobservasi guru mengajar di kelas. a) Pada saat guru mengajar supervisor duduk di belakang mengamati perilaku guru mengajar, mencatat kelebihan dan kekurangan guru dengan seksama dan tidak memberi komentar pada saat guru sedang mengajar. b) Supervisor merekam perilaku guru mengajar dan bagaimana guru mengajar di kelas. **(4) Refleksi kolaborasi/siklus ketiga** yaitu: dilakukan bersama oleh supervisor dengan guru bertujuan untuk menganalisis hasil tindakan guru serta menetapkan cara pemecahan masalah pembelajaran yang dialami guru. Pertemuan balikan harus terjadi dengan suasana yang santai, akrab, ikhlas dan objektif. a) Setelah guru selesai mengajar, supervisor berbincang-bincang dengan guru dalam suasana yang santai, akrab, ikhlas, objektif dan persahabatan

untuk mendiskusikan hasil observasi/ pengamatan yang telah dilakukannya. b) Supervisor mereview kontrak dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran dan tingkat keterampilan serta perhatian utama guru mengajar. c) Supervisor menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utama. Pertanyaan diawali dengan keberhasilan guru dan dilanjutkan dengan pertanyaan yang kurang berhasil. d) Rekaman mengajar guru akan diputar kembali dan dilihat bersama-sama oleh supervisor dan guru. e) Supervisor akan menunjukkan apa yang menjadi kelebihan dari guru pada waktu mengajar, dan apa yang menjadi kekurangan guru mengajar untuk diperbaikinya. f) Supervisor akan mendiskusikan hal tersebut dengan guru untuk menemukan tindakan untuk memperbaiki kekurangan tersebut. g) Supervisor dan guru menyimpulkan hasil diskusi balikan tersebut. h) Supervisor memberikan motivasi dan semangat kepada guru untuk mengajar lebih baik lagi dan menyatakan bahwa guru pasti bisa memperbaiki kekurangannya. i) Supervisor membuat kesepakatan dengan guru kapan guru tersebut mencoba mengajar kembali dengan perbaikan yang telah dibahas dan supervisor akan mengobservasi kembali pada waktu guru mengajar.

PELAKSANAAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinang Sori Kabupaten Tapanuli Tengah. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru mata pelajaran biologi dalam pembelajaran yaitu merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian hasil proses pembelajaran, dan dilaksanakan bulan Januari tahun 2014 sampai bulan Pebruari 2014 melalui dua siklus yaitu siklus pertama dengan tahapan: (1) perencanaan tindakan I; (2) pelaksanaan tindakan I; (3) observasi; (4) refleksi dan kolaborasi dan siklus kedua dengan tahapan: (1) perencanaan tindakan II; (2) pelaksanaan tindakan II; (3) observasi II; (4) refleksi dan kolaborasi II.

Subjek dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah guru mata pelajaran biologi SMA Negeri 1 Tukka sebanyak dua orang dan guru mata pelajaran biologi SMA Negeri 1 Pinang Sori Kabupaten Tengah sebanyak dua orang. Sebab salah satu karakteristik supervisi klinis adalah supervisi individual artinya satu orang guru yang memiliki kesulitan ataupun kelemahan dalam kinerjanya dalam pembelajaran akan dilayani ataupun dibimbing secara profesional oleh supervisor sehingga terjadi peningkatan perilakunya dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan sekolah ini teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang akan diteliti (Sugiono, 2009:300) [26].

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah supervisi klinis, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja guru biologi dalam pembelajaran. Untuk menghindari kekeliruan dalam menginterpretasikan variabel penelitian, maka berikut ini diberikan definisi operasional variabel penelitian.

Supervisi klinis adalah supervisi akademik dengan pendekatan khusus yang diberikan oleh supervisor untuk mendiagnostik kelemahan ataupun kekurangan guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga terjadi perbaikan dan peningkatan kualitas hasil proses pembelajaran yang dilakukannya.

Indikator-indikator supervisi klinis: (1) pembinaan performansi (kinerja) guru dalam mengelola proses pembelajaran; (2) bantuan profesional yang diberikan kepada guru secara individual yang mengalami masalah dalam pembelajaran dengan menempuh langkah-langkah yang sistematis dimulai dari tahap pra siklus, pertemuan awal (*pre-conference*), pengamatan (observasi) yang cermat dengan implementasi pembelajaran secara efektif dan efisien untuk melihat perubahan tingkah laku dalam perbaikan proses pembelajarannya, dan tahap analisa dan tindak lanjut (refleksi dan balikan); (3) membantu memperkecil kesenjangan perilaku nyata mengajar guru dengan perilaku ideal mengajar guru; (4)

didasarkan atas permintaan dan kerelaan guru yang bersangkutan.

Kinerja guru biologi dalam pembelajaran adalah hasil kerja atau prestasi kerja guru biologi yang ditampikkan atau ditampilkan dalam bentuk perilakunya melaksanakan tugas pokoknya yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil proses pembelajaran biologi.

Merencanakan pembelajaran diukur dengan indikator: (a) tujuan pembelajaran, (b) bahan belajar/materi pelajaran, (c) metode/strategi pembelajaran, (d) media pembelajaran/sumber belajar, (e) evaluasi.

Melaksanakan pembelajaran diukur dengan indikator: (a) kegiatan membuka pelajaran, (b) penggunaan bahasa, (c) penguasaan bahan belajar?materi pelajaran, (d) pendekatan/metode/strategi pembelajaran, (e) pembelajaran yang memicu keterlibatan kelas, (f) penggunaan media, (g) kegiatan menutup pembelajaran, (h) tindak lanjut.

Menilai hasil proses pembelajaran diukur dengan indikator: (a) evaluasi proses pembelajaran, (b) evaluasi hasil belajar.

Penelitian tindakan ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakanyaitu:(1) merencanakan pembelajaran mempergunakan instrumen lembar observasi APKG 1 terhadap dokumen silabus dan RPP

yang dibuat oleh guru; (2) melaksanakan pembelajaran mempergunakan instrumen lembar penilaian observasi APKG 2 dan rekaman observasi mengajar dengan menggunakan handycamp; (3) mengevaluasi proses hasil pembelajaran mempergunakan lembar penilaian observasi evaluasi hasil proses pembelajaran; (4) untuk mengetahui langkah-langkah supervisi klinis dengan tepat dipergunakan lembar observer supervisor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

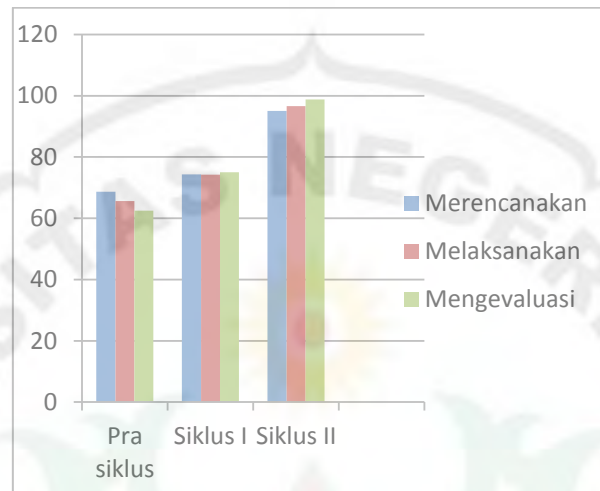
Penelitian ini diawali dengan pra siklus untuk mengambil data awal yang diperlukan sebagai dasar untuk melakukan penelitian tindakan sekolah melalui supervisi klinis, kemudian siklus pertama dan dilanjutkan dengan siklus kedua. Setiap siklus terdapat empat tahap tindakan dalam melaksanakan prosedur penelitian yakni: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dan balikan. Selanjutnya tahapan supervisi klinis dimulai dari: (1) pertemuan awal (*pre-conference*), (2) observasi mengajar, (3) balikan dan refleksi. Setiap tahapan supervisi klinis akan diintegrasikan dengan tahapan penelitian tindakan seperti yang diuraikan pada rancangan penelitian tindakan

Tabel: Nilai Kinerja Guru Biologi Dalam Pembelajaran
Kinerja Guru Biologi Dalam Pembelajaran

| No | Inisial Guru | Merencanakan | | | Melaksanakan | | | | Mengevaluasi | | | | Rata-rata |
|------------------------------|--------------|--------------|--------|----|--------------|------|--------|--------|--------------|------|--------|-------|-----------|
| | | Pra | Siklus | | Rata-rata | Pra | Siklus | | Rata-rata | Pra | Siklus | | |
| | | | Siklus | I | | | II | Siklus | | | I | II | |
| 1 | T.I | 70 | 75 | 95 | 80 | 65,6 | 75 | 96,6 | 79,06 | 68,7 | 75 | 100 | 81,2 |
| 2 | E.S | 70 | 75 | 95 | 80 | 65,6 | 75 | 96,6 | 78,03 | 68,7 | 75 | 100 | 81,2 |
| 3 | Y.S | 67,5 | 75 | 95 | 79,1 | 65,6 | 71,8 | 96,6 | 78,0 | 68,7 | 75 | 97,5 | 80,4 |
| 4 | L.N | 67,5 | 72,5 | 95 | 79,1 | 65,6 | 75 | 96,6 | 78,03 | 68,7 | 75 | 97,5 | 80,4 |
| Rata-rata Nilai Guru Biologi | | 68,7 | 74,3 | 95 | 79,5 | 65,6 | 74,2 | 96,6 | 78,8 | 68,7 | 75 | 98,75 | 80,8 |

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata nilai kinerja guru biologi SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 PinangSORI Kabupaten Tapanuli Tengah dalam pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan

pembelajaran, dan menilai (mengevaluasi) hasil proses pembelajaran pada pra siklus, siklus pertama dan siklus kedua dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 1: Rata-rata Nilai Kinerja Guru Biologi Dalam Pembelajaran Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

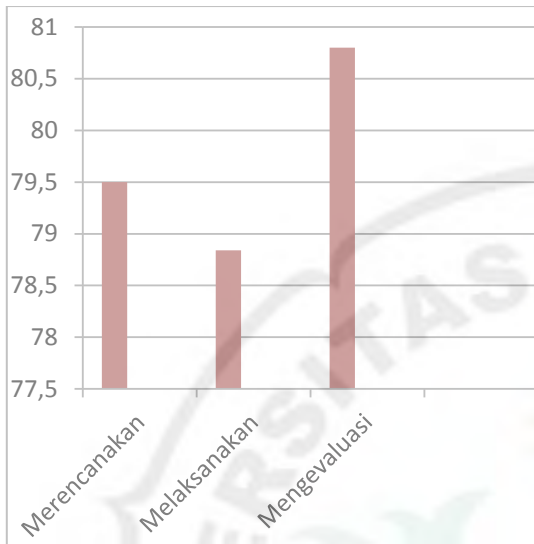
Nilai kinerja guru mata pelajaran biologi dalam pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran mengalami peningkatan yang ditunjukkan dari hasil penilaian yaitu 68,7 dengan kategori cukup pada pra siklus, kemudian 74,3 dengan kategori cukup pada siklus pertama dan 95 dengan kategori sangat baik pada siklus kedua. Berdasarkan tabel di atas, maka rata-rata nilai kinerja guru biologi dalam pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran adalah 79,5 dengan kategori baik dan telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Nilai kinerja guru mata pelajaran biologi dalam pembelajaran yaitu melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yang ditunjukkan dari hasil penilaian yaitu 65,6 dengan kategori cukup pada pra siklus, kemudian 74,2 dengan kategori cukup pada siklus pertama dan 96,6 dengan kategori sangat baik pada siklus kedua. Berdasarkan tabel di atas, maka rata-rata kinerja guru biologi dalam pembelajaran yaitu melaksanakan pembelajaran adalah 78,8 dengan

kategori baik dan telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Nilai kinerja guru mata pelajaran biologi dalam pembelajaran yaitu menilai (mengevaluasi) hasil proses pembelajaran mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan dari hasil penilaian yaitu 68,7 dengan kategori cukup pada pra siklus, kemudian 75 dengan kategori baik pada siklus pertama dan 98,75 dengan kategori sangat baik pada siklus kedua. Berdasarkan tabel di atas, maka rata-rata nilai kinerja guru mata pelajaran biologi dalam pembelajaran yaitu menilai (mengevaluasi) hasil proses pembelajaran adalah 80,8 dengan kategori baik dan telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, rata-rata nilai kinerja guru mata pelajaran biologi dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah secara keseluruhan dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar2: Rata-rata Nilai Kinerja Guru Biologi Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil tindakan setiap siklus dapat dilihat kenaikan yang signifikan dari penilaian kinerja guru mata pelajaran biologi dalam pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai (mengevaluasi) hasil proses pembelajaran. Hasil penelitian di atas sesuai dengan hipotesa tindakan yang diacu pada bab dua yaitu supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru biologi dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pada pra siklus di SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah, rata-rata nilai kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran adalah 68,7 dengan kategori cukup. Observasi yang dilakukan oleh supervisor bahwa semua guru mata pelajaran biologi sudah memiliki silabus dan RPP pada saat proses pembelajaran di ruang kelas, walaupun masih mengadopsi dari internet tanpa melakukan perubahan-perubahan dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Rata-rata nilai kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah 65,6 dengan kategori cukup. Guru yang melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, metoda dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran lebih dominan ceramah, belum bervariasi dengan penggunaan metode ataupun pendekatan pembelajaran yang lain. Hal ini disebabkan oleh guru mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah kurang memahami tentang penerapan berbagai metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran di kelas. Metode ceramah (*centered teacher*) merupakan pilihan

utama guru walaupun kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya untuk memahami konsep-konsep materi ajar. Proses pembelajaran di kelas belum menunjukkan interaksi proses pembelajaran yang aktif sebab guru mata pelajaran biologi belum menguasai materi pelajaran (*teks book*) yang akan diajarkan. Keadaan ini disebabkan oleh guru tersebut belum menyusun bahan ajar atau materi pelajaran yang akan diajarkan sebagai persiapan proses pembelajaran di kelas. Rata-rata nilai kinerja guru menilai hasil proses pembelajaran adalah 68,7 dengan kategori cukup. Mengakhiri pembelajaran, guru biologi belum melakukan penilaian hasil proses pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) walaupun alat evaluasi sudah tersusun dalam RPP yang dibuat oleh guru.

Kinerja guru mata pelajaran biologi dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah seperti yang telah diuraikan di atas, disebabkan oleh kemampuan mereka masih terbatas pada apa yang mereka ketahui dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil proses pembelajaran. Kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berkualitas belum maksimal untuk mencapai standar atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kinerja guru dalam pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila memberikan suatu perubahan dan perkembangan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, berpikir sistematis, terampil dan tahu mengenai apa yang dipelajarinya.

Kinerja guru dalam pembelajaran menuntut kualifikasi akademik dan standar kompetensi atau

kemampuan yang tinggi sebagai persyaratan mutlak dalam ukuran pelaksanaan kinerjanya. Sagala (2013:128) mengatakan kualifikasi akademik yang baik akan menjadi kunci utama bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan dan kapasitas intelektual yang akan mampu mengatasi permasalahan terkait dengan aktivitas pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat diwujudkan. Guru yang memiliki kualifikasi akademik dan menguasai standar kompetensi akan menghasilkan kinerja yang tinggi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Robbins (2006) dan T.R Mithcell (Depdiknas, 2008:37) mengatakan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sangat tergantung atau dipengaruhi oleh kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*) dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil proses pembelajaran untuk menghasilkan layanan belajar yang berkualitas pada peserta didik.

Guru sebagai tenaga pendidik kemampuan dan keterampilannya dapat berkembang menjadi guru profesional melalui layanan supervisi klinis yang berkualitas oleh supervisor. Guru profesional akan menghasilkan kinerja yang tinggi dalam pengelolaan pembelajaran artinya jika kemampuan profesional guru meningkat, maka akan terjadi peningkatan proses pembelajaran yang lebih baik. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Muslim (2009:41) yaitu: supervisi pendidikan merupakan suatu kegiatan pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan / atau meningkatkan kemampuan profesional guru. Muslim (2009:116) lebih memperjelas bahwa guru profesional akan mampu merencanakan pengajaran dengan baik, melaksanakan pengajaran dengan baik dan menilai pengajaran secara tepat dan akurat.

Supervisi klinis merupakan suatu pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Dengan kata lain supervisi klinis merupakan bantuan atau layanan profesional yang diberikan oleh supervisor kepada guru dengan menempuh langkah-langkah yang sistematis mulai dari *pre-conference*, observasi mengajar, refleksi dan balikan yang mengalami kesulitan dan kekurangan dalam mengelola proses pembelajaran sehingga terjadi perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Sergiovanni dan Starratt (2007:233): "*clinical supervision refers to face-to face contact with teachers with the intent of improving instruction and increasing profesional growth*". Supervisi klinis adalah hubungan tatap muka dengan guru secara intens untuk perbaikan proses pembelajaran dan pertumbuhan profesional dan performansi guru. Pidarta (2009:138) mengatakan kebaikan teknik supervisi klinis adalah

dapat dipakai untuk memperbaiki guru-guru yang lemah kinerjanya dan dilakukan sangat intensif, mengobservasi secara mendalam sampai kelemahan menjadi berkurang atau hilang.

Supervisor belum maksimal dalam memberikan layanan supervisi klinis pada guru-guru sebab salah satu tujuan supervisi klinis adalah mendiagnosis, memecahkan atau membantu masalah mengajar agar kinerja guru berkembang dalam mengelola proses pembelajaran. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Sagala (2010:201) yang mengatakan tujuan khusus supervisi klinis adalah mendiagnosis, memecahkan atau membantu masalah guru mengajar dengan langkah-langkah yang sistematis dengan demikian kemampuan dan keterampilan guru berkembang dalam strategi dan model pembelajaran.

Siklus pertama, rata-rata nilai kinerja guru mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinangori Kabupaten Tapanuli Tengah dalam merencanakan pembelajaran adalah 74,3 dengan kategori cukup. Bila dibandingkan dengan pra siklus terdapat peningkatan. Hal ini disebabkan oleh guru mata pelajaran biologi sudah melakukan perubahan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penyesuaian penggunaan metoda dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Rata-rata nilai kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah 74,2 dengan kategori cukup. Proses pembelajaran di kelas penyampaian materi pelajaran belum sistematis, dan kurang terkonsep sebab guru biologi belum menyusun bahan ajar atau materi pelajaran sebagai persiapan proses pembelajaran di ruang kelas. Metode dan pendekatan yang digunakan guru biologi dalam proses pembelajaran belum bervariasi dan belum melakukan penyesuaian dengan materi pelajaran yang diajarkan pada saat itu. Guru yang menggunakan metoda seperti diskusi dan tanya jawab dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi keterlibatan siswa selama proses diskusi belum terlihat jelas dan penyimpulan hasil diskusi belum dilakukan. Rata-rata nilai kinerja guru mata pelajaran biologi dalam menilai hasil proses pembelajaran adalah 75 dengan kategori baik. Hal ini disebabkan pada akhir pembelajaran guru sudah melakukan evaluasi tapi belum melakukan pengolahan dan menganalisis untuk melihat pencapaian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran pada RPP yang disusun oleh guru.

Hasil refleksi dan kolaborasi dengan guru setelah observasi mengajar dan dari berbagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran disimpulkan bahwa guru merasa puas, pembelajaran

direncanakan, dan telah mencapai tujuan pembelajaran. Kesulitan yang dialami guru adalah mempersiapkan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran dan guru memiliki motivasi untuk mengatasinya.

Siklus pertama menunjukkan hasil penerapan supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru mata pelajaran biologi dalam pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai (mengevaluasi) hasil proses pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu hipotesa tindakan yang diacu pada bab dua yaitu supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru biologi dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah belum dapat diterima. Hal ini disebabkan oleh kelemahan ataupun kekurangan dalam pendekatan yang digunakan oleh supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis. Oleh karena itu dalam pelaksanaan supervisi klinis pada siklus kedua, supervisor mengubah pendekatan yang dilakukan dari hubungan atasan dan bawahan, bersifat instruksi atau memerintah menjadi proses pembimbingan yang bersifat kolegial, manusiawi, kekeluargaan, keakraban, santai, dan keterbukaan dengan guru mata pelajaran biologi. Perubahan pendekatan yang dilakukan menjadi sangat penting untuk mengubah paradigma bahwa dalam pelaksanaan supervisi klinis antara supervisor dengan guru tidak ada hubungan atasan dan bawahan sehingga guru-guru memiliki rasa aman dengan demikian akan muncul kesadaran dan kesediaan guru-guru untuk menerima perbaikan dan peningkatan kinerja (*performance*) dalam mengelola proses pembelajaran.

Supervisor juga melakukan pendekatan yang menekankan *sharing experiences, sharing of idea* agar terjadi keterbukaan dan keakraban selama berlangsung proses pembimbingan. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Sujana (2011:114) yaitu supervisi klinis harus berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru untuk pengembangan profesional guru dan hubungan itu harus bersifat kolegial.

Kinerja guru biologi dalam pembelajaran seperti yang dijelaskan di atas dipengaruhi kemampuan supervisor mengimplementasikan supervisi klinis dengan tahapan pertemuan awal (*pre-conference*), observasi mengajar, refleksi dan balikan untuk mendiagnosis dan membimbing guru yang mengalami permasalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengatasi sendiri permasalahan dan kesulitan yang dialaminya. Kinerja guru dalam pembelajaran akan meningkat

apabila supervisor memberikan layanan supervisi klinis yang berkualitas. Supervisi klinis merupakan bantuan dan layanan profesional yang diberikan oleh supervisor kepada guru-guru yang lemah keterampilannya dan kinerjanya dalam mengelola pembelajaran sehingga terjadi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran untuk menghasilkan kualitas hasil belajar tinggi pada peserta didik. Dengan kata lain supervisi klinis dapat meningkatkan profesional guru dalam mengelola pembelajaran.

Supervisi klinis merupakan supervisi dengan pendekatan khusus dalam mengimplementasikan supervisi akademik yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja (*performance*) guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Cogan (1973, p.9), yaitu: "*clinical supervision may therefore be defined as the rationale and practice designed to improve the teacher's classroom performance*".

Penilaian observer supervisor pada supervisor yang melaksanakan tahapan pelaksanaan supervisi klinis adalah sangat baik. Hasil ini seperti bertolak belakang dengan hasil pelaksanaan supervisi klinis pada guru biologi. Siklus pertama selesai, supervisor melakukan identifikasi kekurangan-kekurangan kinerja guru mata pelajaran biologi dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil proses pembelajaran sebagai dasar pada supervisor untuk melakukan proses pembimbingan dengan tahapan-tahapan supervisi klinis pada guru mata pelajaran biologi SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah. Supervisor melakukan pembimbingan bagaimana mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dengan memberikan sebuah contoh RPP yang sesuai sehingga guru mata pelajaran biologi mampu menyusun RPP yang berstandar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik di sekolahnya masing-masing. Selanjutnya supervisor juga mengarahkan supaya guru mata pelajaran biologi dalam proses pembelajaran di kelas supaya melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran yang disusun di dalam RPP. Hal itu penting sebab berhubungan dengan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik.

Siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama, yakni pelaksanaan supervisi klinis yaitu bantuan profesional oleh supervisor kepada guru biologi untuk meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai

(mengevaluasi) hasil proses pembelajaran. Melalui tahapan-tahapan supervisi klinis yang dilakukan oleh supervisor, hasil observasi diperoleh data bahwa guru mata pelajaran biologi SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinangsori telah mampu meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran. Rata-rata nilai kinerja guru mata pelajaran biologi dalam pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran adalah 95 dengan kategori sangat baik, melaksanakan pembelajaran adalah 96,6 dengan kategori sangat baik, menilai hasil proses pembelajaran adalah 98,7 dengan kategori sangat baik. Indikator keberhasilan tindakan telah tercapai pada siklus kedua dan penerapan supervisi klinis dinyatakan tuntas. Oleh karena itu hipotesa tindakan yang diacu pada bab dua yaitu supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru biologi dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah dapat diterima.

Peningkatan kinerja guru biologi dalam pembelajaran pada siklus kedua dengan tercapainya indikator keberhasilan tindakan sehingga hipotesa tindakan yang diacu pada bab dua dapat diterima, pencapaian ini disebabkan oleh supervisor yang melaksanakan supervisi klinis menggunakan pendekatan hubungan kolegal kesetaraan, *sharing experiences*, dan *sharing of idea* telah berhasil menciptakan suasana keterbukaan, kepedulian akan pentingnya keberhasilan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru.

Sahertian (2008:37-38) menjelaskan supervisor yang melakukan supervisi klinis pada guru harus membina hubungan yang bersifat manusiawi, mampu menganalisis keterampilan dan kemampuan guru yang ditingkatkan, suasana yang tercipta penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan pada akhirnya akan memunculkan aspek-aspek kepribadian guru dan motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Pemunculan aspek-aspek kepribadian guru yang baik akan membentuk perilaku guru yang baik pula. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Robbins dan Judge (2009:126) yang mengatakan kepribadian membentuk perilaku setiap individu.

Brumbrach (Armstrong, 1998:16) mengatakan "*performance means behaviours and results*". Artinya kinerja selain menekankan pada hasil, aspek perilaku juga sangat berpengaruh atau menjadi bagian dari kinerja untuk mencapai tujuan. Kinerja guru (*teacher performance*) dalam pembelajaran adalah prestasi kerja atau hasil kerja guru yang ditunjukkan dan ditampilkan dalam bentuk perilakunya untuk melaksanakan tugas pokok profesi keguruannya yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan

menilai hasil proses pembelajaran. Perilaku guru akan memengaruhi kinerjanya dalam proses pembelajaran. Guru yang berperilaku baik dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya akan mengarah pada peningkatan kinerjanya dalam pembelajaran yang dilakukan sehingga terjadi pencapaian hasil belajar yang optimal oleh peserta didik. Supervisi klinis merupakan supervisi dengan pendekatan khusus dan efektif melalui layanan bimbingan untuk membantu guru meningkatkan kinerjanya melalui tahapan sistematis dengan implementasi pembelajaran dapat mengubah perilaku guru dalam memperbaiki pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Supervisor yang melaksanakan supervisi klinis pada guru dengan pendekatan hubungan kolegal kesetaraan, *sharing experiences*, *sharing of idea*, bersifat manusiawi dan kehangatan akan memunculkan sifat kesadaran sendiri dengan perilaku guru yang baik dan bertanggung jawab dalam usaha meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran. Sikap dengan kesadaran sendiri akan memengaruhi perilaku guru untuk melaksanakan dan meningkatkan tugas profesi (kinerja) keguruannya. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Robbins dan Judge (2009:97) yang mengatakan sikap mempunyai hubungan sebab akibat dengan perilaku yaitu sikap yang dimiliki individu menentukan apa yang mereka lakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru mata pelajaran biologi dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah. Hasil penelitian di atas diuji dengan menggunakan uji t yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kinerja guru biologi dalam pembelajaran yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil proses pembelajaran pada siklus pertama dan siklus kedua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tindakan dan pembahasan hasil penelitian seperti yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pada pra siklus rata-rata nilai kinerja guru biologi dalam pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran adalah 68,7 kategori cukup, melaksanakan pembelajaran adalah 65,6 kategori cukup dan menilai hasil proses pembelajaran adalah 68,7 kategori cukup.
2. Pada siklus pertama rata-rata nilai kinerja guru biologi dalam pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran adalah 74,3

- kategori cukup, melaksanakan pembelajaran adalah 74,2 kategori cukup, dan menilai hasil proses pembelajaran adalah 75 kategori baik.
3. Pada siklus kedua rata-rata nilai kinerja guru biologi dalam pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran adalah 95 kategori sangat baik, melaksanakan pembelajaran adalah 96,6 kategori sangat baik, dan menilai hasil proses pembelajaran adalah 98,75 kategori sangat baik.
 4. Rata-rata nilai kinerja guru biologi dalam pembelajaran mulai dari pra siklus, siklus pertama, dan selanjutnya siklus kedua yaitu merencanakan pembelajaran adalah 79,5 kategori baik, melaksanakan pembelajaran adalah 78,8 kategori baik, dan menilai hasil proses pembelajaran adalah 80,8 kategori baik. Semuanya telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.
 5. Supervisor yang melaksanakan penelitian, melakukan tahapan supervisi klinis dengan nilai rata-rata 100 kategori sangat baik sesuai dengan penilaian observer supervisor.
 6. Hasil penelitian tindakan ini menjelaskan supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru biologi dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Tukka dan SMA Negeri 1 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.
 7. Kepada peneliti yang lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam kembali terutama yang berhubungan dengan supervisi klinis dan kinerja guru.
- Instruction*. New Jersey USA: Prentice-Hall.
- LAN, 1992. *Penilaian Kinerja Pegawai*, Jakarta: LAN
- Mangkunegara, Prabu Anwar. 2009. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama. McGraw-Hill.
- Muslim, Sri Banum. 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Muslim, Sri Banum. 2010. Persinggungan Antara Tugas Supervisi Dengan Tugas-tugas Administrasi Kurikulum dan Pengajaran. *Formasi Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan*. 17 (1): 41.
- Neagley, R.L. and Evans, N.D. 1980. *Handbook for Effective Supervision of*
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. and Judge Timothy A. 2009. *Perilaku Organisasi* (Terjemahan oleh Diana Angelica, dkk). Jakarta: Salemba Empat.
- Rusman, 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sagala, 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sagala, 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet, A. 2008. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sergiovanni, T. J. Dan Starrat, R. J. 2007. *Supervision A Redefinition*. New York:
- Sipayung, Yeddi, E. 2012. Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja guru. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(4):111.
- Sudjana, Nana. 2011. *Supervisi Pendidikan (konsep dan aplikasinya bagi pengawas sekolah)*. Cikarang Bekasi: Binamitra Publishing.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernardin, H.J. and Russel, J.E.A. 1998. *Human Resource Management 2nd Edition – An Experiential Approach*. Singapore: McGraw-Hill.
- Gibson, James I, Jhon M. Ivancevich and James H Donnelly, Jr. 1994. *Organisasi : Perilaku, Struktur, dan Proses*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, S.P. Malayu. 1996. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Hoy, K, Wayne and Forsyth, B, Patrick. 1986. *Effective Supervision Theory Into Practice (first edition)*. New York: Random House.

Sutrisno, Edi. 2011. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana.

Usman, Husaini. 2011. *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiles, Kimball, dan Lovell, John. T. 1983. *Supervision For Better Schools fifth edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.

Wina, Sanjaya. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.



THE
Character Building
UNIVERSITY

*Petunjuk Penulisan***JURNAL****MANAJEMEN PENDIDIKAN INDONESIA**

(Jurnal Teoretis dan Terapan Bidang Manajemen Pendidikan)

Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan berkala setiap enam bulan, yaitu bulan April dan Oktober. Sebagai media nasional, Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia ini diharapkan dapat memenuhi harapan dan kebutuhan para pihak akan media untuk mentransmisikan hasil penelitian, pengkajian dan telaahan terhadap teori, isu-isu serta perkembangan terbaru dibidang manajemen pendidikan di Indonesia.

Kriteria Seleksi Naskah

1. Setiap artikel yang diterima redaksi akan ditinjau/ditelaah oleh sedikitnya dua orang ahli di bidangnya masing-masing sebelum diterbitkan.
2. Naskah makalah yang diterima adalah makalah yang termasuk katagori, sebagai berikut:
 - a. Artikel administrasi/manajemen pendidikan (artikel lengkap)
 - b. Laporan *State of the Art*
3. Semua naskah artikel harus disertai pernyataan bahwa naskah tersebut belum pernah diterbitkan sebelumnya oleh organisasi atau media ilmiah lain.
4. Naskah hendak ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang benar dan baik dan **(minimal 8 halaman dan maksimal 15 halaman)**.
5. Naskah tidak dapat diterima jika mengandung unsur politik, komersialisme, subyektifitas yang berlebihan, penonjolan seseorang yang bersifat memuji maupun merendahkan.
6. Karangan hendaknya lengkap memuat:
 - a. Judul makalah
 - b. Nama penulis utama dan penulis pembantu (tanpa mencantumkan gelar)
 - c. Nama lembaga tempat penulis utama dan penulis pembantu bekerja beserta nomor HP dan e-mail.
 - d. Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata.
 - e. Pendahuluan.
 - f. Isi makalah.
 - g. Penutup (kesimpulan dan saran/rekomendasi).
 - h. Daftar Pustaka/Referensi diatur secara harfiah berdasarkan nama akhir penulis, diikuti dengan tahun penerbitan, judul, dan seterusnya. Pengutipan pustaka pada naskah tidak berupa nomor tetapi mencantumkan nama akhir penulis dan tahun diterbitkan.
7. Naskah ditulis dalam kertas ukuran A4 (satu kolom) tulisan 1,5 spasi, margin atas dan kiri 3,5 cm dan margin kanan dan bawah 3 cm, dan ditulis dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word*, dikirimkan bersama dengan CD ke alamat redaksi atau via e-mail: darwinspi@unimed.ac.id. Atau darwin.dbep@gmail.com.
8. Simbol dan terminologi yang digunakan adalah simbol dan terminologi yang lazim digunakan di bidang keahliannya masing-masing.
9. Gambar, foto, tabel, diprint dengan tinta hitam dan jelas sehingga menghasilkan cetakan yang baik
10. Penulis menyetujui untuk mengalihkan hak ciptanya ke Program Studi Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan jika dan pada saat naskahnya diterima untuk diterbitkan.
11. **Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia ini tidak bertanggung jawab atas opini dan isi dari makalah-makalah yang telah dipublikasikan.**

Tim Redaksi